

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik interpersonal merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan remaja, khususnya pada peserta didik yang sedang berada pada fase perkembangan awal. Masa remaja ditandai oleh perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan, di mana individu mulai membangun relasi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, sehingga intensitas interaksi interpersonal meningkat dan berpotensi memunculkan konflik dalam hubungan sosial (Anwar, 2017). Konflik interpersonal pada peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan kepribadian dan latar belakang individu, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, serta pola interaksi dalam lingkungan sosialnya. Kehidupan di lingkungan berasrama menuntut interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan sepanjang waktu, sehingga dinamika hubungan antarindividu menjadi lebih kompleks dan berpotensi memunculkan konflik berulang (Hasanah, 2020). Kondisi ini menekankan pentingnya kemampuan remaja dalam mengelola emosi, membangun komunikasi interpersonal yang sehat, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan psikologis mereka.

Terdapat beberapa alasan penting yang mendasari dilakukannya penelitian, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, remaja merupakan individu yang sedang berada pada fase perkembangan awal yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan psikologis yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai

membangun relasi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya, sehingga intensitas interaksi interpersonal meningkat dan berpotensi memunculkan konflik dalam hubungan sosial. Konflik interpersonal pada peserta didik dipengaruhi tidak hanya oleh perbedaan kepribadian dan latar belakang individu, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan emosi, komunikasi interpersonal, dan pola interaksi dalam lingkungan sosialnya (Zahra & Hidayat, 2021). Pada lingkungan berasrama, interaksi yang berlangsung terus-menerus dalam berbagai aktivitas sehari-hari berpotensi menimbulkan konflik berulang apabila tidak dikelola secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal bukan sekadar masalah situasional, melainkan fenomena perkembangan yang perlu dikaji mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pembinaan sikap, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak remaja.

Agama Islam menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurāt [49]: 10)

Dalam kerangka Bimbingan dan Konseling Islam, Konflik interpersonal dipandang sebagai fenomena yang wajar dalam interaksi sosial manusia, namun harus dikelola secara bijaksana agar tidak merusak hubungan antarpersonal. Islam menempatkan keharmonisan hubungan antarmanusia sebagai prinsip fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, setiap bentuk

perselisihan dianjurkan untuk diselesaikan melalui upaya *iṣlāḥ* (perdamaian), sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ḥujūrāt ayat 10 (*Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.) bahwa sesungguhnya orang-orang beriman adalah bersaudara.

Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah *fa-aṣliḥū bayna akhawaykum* menunjukkan kewajiban moral untuk tidak membiarkan konflik berkembang menjadi permusuhan, melainkan mengupayakan penyelesaian yang adil, tenang, dan menjaga martabat masing-masing pihak. Prinsip ini menegaskan bahwa konflik bukan untuk dihindari secara pasif, tetapi harus dikelola secara bijaksana agar tidak merusak hubungan sosial (Shihab, 2005).

Dalam konteks peserta didik, konflik interpersonal sering muncul seiring dengan perkembangan emosi yang belum stabil, kebutuhan akan pengakuan sosial, serta intensitas interaksi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila konflik tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi pola relasi yang tidak sehat dan berdampak pada pembentukan kepribadian remaja. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling Islam memandang upaya mengatasi konflik interpersonal sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak dan pendewasaan emosional remaja, dengan menekankan nilai persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan penyelesaian konflik secara konstruktif sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kedua, Konflik interpersonal merupakan fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial remaja, terutama pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan emosional, sosial, dan pencarian identitas diri. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, remaja berada pada

tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu berupaya menemukan jati dirinya melalui interaksi sosial yang intens dengan lingkungan sebaya. Pada tahap ini, perbedaan pendapat, kebutuhan akan pengakuan, serta ketidakstabilan emosi sering memicu terjadinya konflik interpersonal. Peserta didik yang tumbuh sebagai generasi digital memiliki pola komunikasi yang cepat dan ekspresif. Namun, kondisi tersebut juga membuat mereka lebih rentan terhadap kesalahpahaman dan ketegangan dalam relasi sosial, sehingga konflik interpersonal menjadi semakin kompleks.

Pendekatan holistik menjadikan Sekolah Rakyat berbeda dari sekolah pada umumnya karena tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemandirian, dan pemberdayaan sosial anak. Hal ini menjadikan Sekolah Rakyat sebagai lokasi strategis untuk meneliti praktik pendidikan nonformal yang inovatif, komprehensif, serta berdampak langsung pada kesejahteraan dan pemberdayaan remaja dari keluarga kurang beruntung. Sekolah Rakyat merupakan program pendidikan nonformal yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak dan remaja dari keluarga kurang mampu (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2023), termasuk mereka yang belum sempat menempuh pendidikan formal hingga usia 16 tahun dan berada di bawah naungan Kementerian Sosial (Kemensos). Program ini menerapkan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual dalam proses pembelajaran. Kurikulum SR disusun secara *tailor-made* dengan menyesuaikan kemampuan dan kondisi sosial peserta didik, serta mengintegrasikan tiga muatan utama, yaitu kurikulum persiapan yang menilai

kesiapan fisik, mental, dan akademik; kurikulum sekolah formal yang mengikuti standar nasional; serta kurikulum asrama yang menekankan pendidikan karakter, kepemimpinan, cinta tanah air, keterampilan hidup, dan literasi digital (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2022). Pendekatan holistik ini menjadikan Sekolah Rakyat berbeda dari sekolah biasa, karena tidak hanya menitikberatkan pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemandirian, dan pemberdayaan sosial anak, sehingga menjadikannya lokasi strategis untuk meneliti praktik pendidikan nonformal yang inovatif, komprehensif, dan berdampak langsung pada kesejahteraan serta pemberdayaan remaja dari keluarga kurang beruntung. Pendidikan yang menerapkan sistem berasrama, dinamika konflik interpersonal cenderung menjadi lebih intens karena interaksi antar siswa berlangsung hampir sepanjang waktu. Konflik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui tahapan tertentu sebagaimana dijelaskan dalam teori proses konflik, mulai dari konflik laten hingga konflik terbuka serta dampak yang muncul pada tahap pascakonflik.

Ketiga, Fenomena konflik interpersonal pada remaja peserta didik merupakan realitas yang nyata dan signifikan dalam kehidupan sosial mereka. Peserta didik memiliki karakteristik khusus sebagai generasi digital yang terbiasa dengan interaksi cepat melalui media sosial dan lingkungan daring. Intensitas komunikasi yang tinggi, dikombinasikan dengan ketidakmatangan emosional dan psikososial, sering kali menimbulkan kesalahpahaman, perselisihan, maupun ketegangan dalam hubungan sosial. Dengan demikian,

konflik interpersonal pada remaja bukan sekadar masalah teoritis, melainkan fenomena yang dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan perkembangan pribadi mereka.

Data empiris dari UNICEF (2021) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami konflik interpersonal minimal satu kali dalam sebulan, baik dalam bentuk verbal, sosial, maupun perbedaan nilai dan persepsi. Kondisi ini semakin diperparah oleh lingkungan sosial yang intens, seperti di sekolah berasrama, termasuk Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang. Di lingkungan ini, interaksi antar siswa berlangsung hampir sepanjang waktu, sehingga potensi munculnya perbedaan pendapat, ketegangan relasi, dan konflik interpersonal menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian A. Pratama and Nugroho (2022) menegaskan bahwa konflik interpersonal pada peserta didik umumnya dipicu oleh ketidakseimbangan antara tuntutan sosial dan kapasitas adaptif individu. Remaja yang belum memiliki keterampilan komunikasi efektif dan pengelolaan emosi yang memadai cenderung mengalami konflik berulang. Temuan ini selaras dengan teori penyesuaian diri, yang menyatakan bahwa konflik interpersonal merupakan salah satu indikator proses adaptasi diri yang sedang berlangsung. Konflik bukan hanya masalah antar-individu, tetapi juga cerminan ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri secara adaptif terhadap tuntutan lingkungan sosial.

Peran media sosial juga menjadi faktor signifikan dalam memicu konflik interpersonal pada peserta didik. Interaksi daring yang bersifat cepat dan kadang anonim sering menimbulkan misinformasi, perbandingan sosial, dan bullying virtual, yang kemudian berdampak pada hubungan sosial di dunia nyata. Penelitian Rahman (2020) mengungkapkan bahwa paparan media sosial yang intens dapat memperbesar potensi ketegangan interpersonal, terutama jika remaja tidak dibekali keterampilan komunikasi yang memadai serta kemampuan regulasi .

Selain itu, kurangnya keterampilan penyelesaian masalah turut menjadi faktor penting. Remaja yang belum terlatih dalam strategi penyelesaian konflik, seperti kompromi, kolaborasi, atau meminta bimbingan, cenderung mengalami konflik yang berulang dan memperburuk ketegangan sosial. Thomas-Kilmann menegaskan bahwa gaya penyelesaian konflik maladaptif, seperti menghindar atau agresif, meningkatkan kemungkinan konflik interpersonal berkepanjangan. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi konseling yang membimbing remaja mengembangkan kemampuan adaptif dan sosial secara sistematis (Liliweri, 2015).

Selain itu, fenomena konflik interpersonal tidak hanya terjadi pada remaja, tetapi juga terlihat pada berbagai lingkungan sosial yang memiliki intensitas interaksi tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Putri (2026) dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa konflik interpersonal sering dipicu oleh komunikasi yang tidak efektif, perbedaan persepsi, serta sikap mempertahankan pendapat secara berlebihan. Hasil penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi menjadi faktor dominan yang memicu ketegangan relasi sosial dan menurunkan kualitas interaksi antar individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik interpersonal merupakan fenomena yang dapat muncul dalam berbagai konteks sosial, termasuk pada remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial, sehingga membutuhkan bimbingan serta pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mencegah konflik yang berulang.

Menurut Tribuana & Purwoko (2023) dalam penelitiannya keterampilan dalam menyelesaikan konflik interpersonal menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial remaja. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan mediasi sebaya cenderung lebih mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif dan mengurangi ketegangan dalam hubungan sosial. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pelatihan keterampilan penyelesaian konflik dapat membantu peserta didik memahami perbedaan pendapat serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor emosional, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola konflik secara efektif melalui komunikasi dan kerja sama sosial.

Terakhir, menurut Almahdi (2025) dalam penelitiannya, komunikasi interpersonal yang efektif merupakan faktor penting dalam mencegah dan menyelesaikan konflik dalam suatu kelompok sosial. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang melibatkan dialog terbuka,

klarifikasi peran, serta komunikasi empatik dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antarindividu. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang melibatkan diskusi bersama lebih efektif dalam meredakan konflik dibandingkan komunikasi satu arah atau melalui media tidak langsung. Pendekatan komunikasi yang fleksibel dan partisipatif memungkinkan individu mengekspresikan pendapat secara aman, sehingga konflik dapat dikelola secara konstruktif dan tidak berkembang menjadi ketegangan berkepanjangan. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta mencegah munculnya konflik interpersonal, khususnya pada remaja dalam lingkungan sosial yang intens.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal pada peserta didik merupakan fenomena yang nyata dan tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan sosial mereka, terutama dalam lingkungan dengan intensitas interaksi yang tinggi. Konflik interpersonal pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakmatangan emosional, ketidakseimbangan kapasitas adaptif, pengaruh media sosial, komunikasi yang tidak efektif, serta kurangnya keterampilan penyelesaian masalah. Data empiris dan hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada ketegangan hubungan sosial dan kesejahteraan emosional peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis melalui bimbingan dan konseling untuk mengembangkan

keterampilan komunikasi interpersonal, regulasi emosi, serta strategi penyelesaian konflik yang adaptif, sehingga remaja mampu mengelola konflik secara konstruktif dan membangun hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka rumusan masalahnya adalah : “Bagaimana konflik interpersonal peserta didik dan upaya mengatasinya oleh konselor di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang”?

2. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dinamika konflik interpersonal antar peserta didik di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.
- b. Upaya mengatasi konflik interpersonal peserta didik oleh konselor di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengambarkan konflik interpersonal antar peserta didik di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.
- b. Mendeskripsikan upaya mengatasi konflik interpersonal peserta didik oleh konselor di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya keilmuan pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Islam serta Bimbingan dan Konseling Remaja, khususnya dalam memahami konflik interpersonal pada peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja memahami proses terjadinya konflik interpersonal serta mengenali gaya penyelesaian konflik yang mereka gunakan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara lebih konstruktif sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah dan asrama.

2) Bagi Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan yang berkaitan dengan pengelolaan konflik, keterampilan sosial, dan pengembangan kecerdasan emosional peserta didik.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kajian mengenai konflik interpersonal, manajemen konflik, maupun karakteristik sosial-emosional peserta didik.

D. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman operasional mengenai istilah-istilah kunci yang terkandung di dalamnya, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas dan terhindar dari penafsiran yang meluas. Judul penelitian ini adalah "**Konflik Interpersonal Peserta Didik dan Upaya Mengatasinya oleh Konselor di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang**". Secara operasional, setiap istilah dalam judul tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal dalam penelitian ini dimaknai sebagai pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara dua individu atau lebih dalam hubungan antarpribadi, yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, persepsi, nilai, atau harapan, serta disertai dengan ketegangan emosional yang mengganggu keharmonisan hubungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, konflik interpersonal merujuk pada dinamika pertentangan yang dialami oleh peserta didik dalam interaksi sosial sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun asrama.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang. Dalam penelitian ini, peserta didik yang menjadi subjek adalah remaja pada fase perkembangan awal (kelas VII) yang tinggal di lingkungan *boarding school* (asrama) dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi sehingga rentan mengalami konflik interpersonal dengan teman sebaya.

3. Upaya Mengatasi

Upaya mengatasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan atau intervensi yang dilakukan oleh konselor sekolah untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi di kalangan peserta didik. Upaya ini mencakup kegiatan preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan/pemecahan masalah), dan evaluatif (pemantauan dan tindak lanjut), yang bertujuan untuk mengembalikan hubungan sosial peserta didik ke kondisi yang harmonis dan konstruktif.

4. Konselor

Konselor dalam penelitian ini adalah tenaga profesional di bidang bimbingan dan konseling yang bertugas di Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang. Konselor memiliki peran sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, dan konsultan dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan konflik interpersonal, melalui layanan bimbingan dan konseling yang sistematis dan terstruktur.

5. Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang

Sekolah Rakyat Menengah Pertama 4 Padang adalah salah satu satuan pendidikan nonformal di bawah naungan Kementerian Sosial (Kemensos) yang menerapkan sistem *boarding school* (asrama). Sekolah ini memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak dan remaja dari keluarga kurang mampu dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kurikulum formal, keterampilan hidup, dan pendidikan karakter. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya intensitas interaksi sosial yang berlangsung selama 24 jam, sehingga menjadikannya lokasi yang strategis untuk meneliti dinamika konflik interpersonal remaja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini secara operasional mengkaji tentang dinamika pertentangan antarindividu yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah berasrama, serta bagaimana konselor sekolah berperan dalam membantu menyelesaikan konflik tersebut melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling.

E. Sistematis Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai alur pembahasan yang akan disajikan, yang terbagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang menguraikan urgensi penelitian tentang dinamika konflik interpersonal peserta didik dan upaya penanganannya oleh konselor di Sekolah Rakyat Menengah

Pertama 4 Padang, serta rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori membahas kerangka teoretis yang menjadi dasar analisis penelitian, meliputi konsep konflik interpersonal, konsep remaja, konsep konselor sekolah beserta peran, fungsi, dan layanan bimbingan dan konseling, serta penelitian-penelitian relevan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Bab III Metodologi Penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang menjamin kredibilitas hasil penelitian. Bab IV Hasil Penelitian menyajikan deskripsi informan, temuan penelitian mengenai dinamika konflik interpersonal peserta didik dan upaya konselor sekolah dalam mengatasinya, analisis temuan berdasarkan kajian teori, serta implikasi hasil penelitian terhadap Bimbingan dan Konseling Islam. Bab V Penutup berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran-saran yang ditujukan kepada konselor sekolah, peserta didik, pihak sekolah, dan peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi praktis dan akademik berdasarkan temuan penelitian. Dengan sistematika penulisan ini, diharapkan pembahasan dalam skripsi dapat tersaji secara runtut, terintegrasi, dan mudah dipahami sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keseluruhan isi penelitian.